



## **Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Media *Wordwall* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesia**

**Andri Nurbiyati<sup>1\*</sup>, Erwin Putera Permana<sup>2</sup>**

buandrinurbiyati@gmail.com<sup>1\*</sup>, erwinp@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru

<sup>1,2</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

<sup>1</sup>SD Negeri 3 Cakul, Kabupaten Trenggalek

**Abstract :** This classroom action research aims to increase the motivation and learning outcomes of Pancasila Education students in Phase C (Class VI) of SD Negeri 3 Cakul, Dongko District, Trenggalek Regency for the 2023/2024 academic year. This research uses the Problem Based Learning (PBL) learning model with Wordwall media on the subject matter of Indonesian Cultural Diversity. The research subjects were 10 students consisting of 4 male students and 6 female students. Inappropriate selection of learning models and media can hinder the achievement of the desired learning goals and outcomes. Another impact is the low reasoning ability of students in learning Pancasila Education. This is because in the teaching and learning process, students are less involved in optimal situations for learning, learning tends to be teacher-centered and classical. By using the Problem Based Learning (PBL) learning model with Wordwall media, it is known that the results obtained are more satisfying because students' learning motivation increases, which results in student learning outcomes also increasing. It is known that in the 2022/2023 academic year, out of 16 students, there were 13 students with a percentage of 81.25% who obtained scores above the KKTP, while 3 other students or a percentage of 18.75% were still below the KKTP. So the researchers concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model with Wordwall media was proven to be able to increase the motivation and learning outcomes of class VI students at SD Negeri 3 Cakul, Dongko District, Trenggalek Regency for the 2023/2024 academic year.

**Keywords :** PBL model, Wordwall media, Learning motivation, Learning outcomes.

**Abstrak :** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik Fase C (Kelas VI) SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Wordwall* pada materi pelajaran Keragaman Budaya Indonesia. Subjek penelitian berjumlah 10 peserta didik yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan model dan media pembelajaran yang kurang tepat, dapat menghambat tercapainya tujuan dan hasil belajar yang diinginkan. Dampak lain adalah rendahnya kemampuan bernalar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar, peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk

belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan klasikal. Dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Wordwall* diketahui bahwa hasil yang didapat semakin memuaskan karena motivasi belajar peserta didik semakin meningkat yang berakibat hasil belajar peserta didik juga meningkat. Diketahui pada tahun pelajaran 2022/2023 dari 16 peserta didik terdapat 13 siswa dengan prosentase 81,25% yang memperoleh nilai di atas KKTP, sedangkan 3 siswa lainnya atau prosentase mencapai 18,75% masih di bawah KKTP. Maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Wordwall* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2023/2024.

**Kata Kunci :** Model PBL, Media *Wordwall*, Motivasi belajar, Hasil belajar

## **PENDAHULUAN**

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat membawa dampak terhadap kualitas peserta didik. Dalam pasal 3 ayat 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan untuk mengembangkan ketiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan kecakapan peserta didik. Pada kegiatan belajar mengajar, apabila ada peserta didik yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, terlihat malas dan tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut biasanya bermacam-macam. Misalnya saja mungkin peserta didik sedang tidak senang, sedang sakit atau ada masalah lainnya. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan penyebabnya, kemudian mendorong peserta didik tersebut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Selain itu, peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Karena salah satu tugas pokok guru adalah memotivasi peserta didik. Guru harus berusaha membantu peserta didik dalam masalah akademik, memberikan dorongan dan membuat peserta didik tertarik untuk belajar. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa saat menganalisis perbedaan budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Face C (Kelas VI) ini salah satunya adalah

dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah dengan media *Wordwall*. Model PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata dan menarik (Wardono et al., 2016). Mengingat anak usia Sekolah Dasar masih erat dengan permainan yang aktif dan menyenangkan diharapkan model maupun media tersebut tepat diperuntukkan bagi peserta didik. Terlebih lagi anak generasi Z cenderung akan lebih tertarik pada sesuatu yang berbasis teknologi dan internet.

Di SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko khususnya, peserta didik kelas VI memiliki kesadaran belajar yang masih rendah dan kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas sehingga mereka kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran sebelumnya kurang efektif karena hanya menggunakan buku sumber belajar dan metode ceramah yang monoton. Siswa jarang diberi kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, memecahkan masalah pembelajaran, mempresentasikan hasil diskusi dan menyimpulkan sendiri materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Dari beberapa uraian tersebut mengakibatkan peserta didik cepat bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Meskipun ada guru di dalam kelas yang sedang menyampaikan materi pelajaran, peserta didik ada yang masih bermain sendiri ataupun mengobrol dengan teman sebangkunya. Apabila diberi tugas mandiri, mereka lebih suka berkeliling di dalam kelas untuk mencari tahu jawaban dari temannya dan cenderung menyontek jawaban. Tanpa merasa bersalah mereka bersenda gurau dan tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adanya jam pelajaran tambahan rupanya belum sepenuhnya dapat membantu mereka untuk lebih rajin dalam belajar.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya suatu alternatif pemecahan masalah yang dapat memberikan perubahan ke arah proses pembelajaran yang lebih baik. Sehingga diharapkan hasil belajar seluruh peserta didik dapat lebih meningkat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan media *Wordwall*. *Wordwall* adalah game edukasi yang berbasis *web* yang digunakan untuk membuat game berbasis kuis yang menyenangkan (Kurnia et al., 2023). Pada *Wordwall*, pengajar bisa membuat berbagai jenis game edukasi dengan tema yang bermacam-macam mulai dari *quiz*, *match up*, *find the match* dan lain-lain. Pembelajaran yang dikemas dalam *Wordwall* dimaksudkan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat

menumbuhkan motivasi atau semangat bagi siswa untuk lebih rajin dan fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Awal mula penelitian pendidikan yang diilhami oleh pendekatan saintifik dan dikemukakan oleh filsuf (Dewey, 2009) mengantarkan lahirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), seperti yang dilakukan (Aqib & Amrullah, 2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana dijelaskan (Hopkins, 2008) didasarkan pada enam prinsip. Keenam prinsip tersebut adalah: a) Tugas utama seorang guru adalah mengajar, dan PTK yang digunakannya hendaknya tidak mempengaruhi usahanya sebagai guru. b) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak memerlukan investasi waktu yang berlebihan, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran. c) Metodologi yang digunakan didasarkan pada data yang diperlukan untuk “menjawab” pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru untuk mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis. d) Masalah penelitian yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang sangat menjadi perhatian para guru. e) Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru harus memperhatikan praktik etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. f) Meskipun kelas adalah tanggung jawab guru, “perspektif di luar kelas” harus digunakan bila memungkinkan ketika melakukan *Classroom Action Research* (CAR). Artinya permasalahan tidak boleh dibatasi pada konteks topik tertentu dan/atau materi pelajaran dipandang secara sempit, melainkan dalam kaitannya dengan misi sekolah secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan pembelajaran di kelas, sehingga merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif untuk menjelaskan bagaimana teknik pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. (Wardhani, 2007) (Sanjaya, 2016) Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru adalah peneliti. Sebagai pendidik, guru mempunyai peran dalam memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya dan kelasnya. Kelas ini berupaya menjadi komunitas pembelajar dan bukan laboratorium perilaku. Menurut (Nawawi, 1989), unsur-unsur yang menunjang pengelolaan kelas antara lain: a) Kurikulum. b) Bangunan dan peralatan. c) Guru. d) siswa dan e) dinamika kelas. Jika berbicara faktor pendukung PTK tidak lepas dari faktor penghambat. (Nawawi, 1989) menyatakan bahwa berbagai faktor penghambat juga muncul dalam pelaksanaan manajemen kelas. Hambatan tersebut mungkin disebabkan oleh guru itu sendiri, siswa, lingkungan rumah, atau faktor institusi.

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti disini adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas berupa aktivitas nyata guru dalam pengembangan keprofesian. Dalam pekerjaannya, guru terlibat penuh dan langsung dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini tentang perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan (Arikunto et al., 2015) (Kemmis, 2009), model penelitian tindakan adalah sebuah spiral. Tahapan penelitian tindakan dalam siklusnya meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus ini terus berlanjut, namun berhenti ketika Anda sudah memenuhi kebutuhan dan merasa sudah cukup. Tempat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tempat dilakukannya penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelusuran ini dilakukan di SD Negeri 3 Cakul, alamat RT. 017 RW. 009 Dusun Nglangon, Desa Cakul, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI tahun ajaran 2023/2024 yang mempelajari materi ajar Keberagaman Budaya Indonesia. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes tertulis guru. Analisis data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menyusun dan menyiapkan data yang dikumpulkan untuk deskripsi otoritatif.

Ada berbagai langkah yang harus diselesaikan sebelum mengambil tindakan. Diantaranya 1) Membuat konsep pembelajaran yang memuat skenario tindakan yang akan dilakukan nantinya. Skenario berisi langkah-langkah yang disiapkan oleh guru dan siswa dalam suatu tindakan atau kegiatan perbaikan. 2) Menyiapkan berbagai sarana dan prasarana pendukung. 3) Menyusun prosedur pencatatan dan analisis data sesuai proses dan hasil audit. 4) Saat menentukan stabilitas, guru mungkin perlu mensimulasikan kinerja suatu tindakan. Dalam hal ini, guru dapat berkolaborasi dengan rekan kerja dan instruktur. Oleh karena itu penerapan yaitu pembelajaran siklus 1 dan siklus 2.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Observasi awal dilakukan peneliti di Kelas VI SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Pada saat observasi awal ini guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Media pembelajaran hanya menggunakan buku dan papan tulis. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan

memperhatikan penjelasan dari guru. Pembelajaran berpusat pada guru. Kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat masih kecil, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan tidak menggairahkan. Peserta didik cepat bosan dan sering mengantuk di dalam kelas. Peserta didik hanya menulis dan mendengar apa yang dijelaskan gurunya, sangat jarang terangsang untuk berpikir, tetapi lebih banyak terangsang untuk mengingat dan menghafal materi pembelajaran. Tidak ada kreatifitas peserta didik yang menonjol. Peserta didik belum menunjukkan sikap gotong royong atau kerjasama yang berarti di dalam proses pembelajaran.

#### Siklus 1

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan model dan media pembelajaran pada Siklus 1 ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Wordwall*. Perencanaan pengajaran pada Siklus 1 ini dituangkan dalam bentuk Modul Ajar. Materi yang dibahas pada Siklus 1 dengan Elemen: Bhinneka Tunggal Ika, Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya, dengan Tujuan Pembelajaran : Peserta didik mampu menemukan nilai penting kebhinekaan dengan tepat dan mampu menganalisis upaya menjaga kebhinekaan dengan benar. Selain Modul Ajar, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti bahan ajar (materi ajar), lembar refleksi untuk siswa dan guru, assesmen penilaian dan lembar soal evaluasi, serta menyiapkan media pembelajaran *Wordwall* dan video pembelajaran dari *Youtube*.

Teknis melaksanakan pembelajaran dimulai dengan orientasi peserta didik pada masalah, yaitu: a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran (Communication); b) Peserta didik diberikan stimulus dengan mengamati dan menyimak tayangan video Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia yang ditampilkan guru dengan seksama (Critical Thinking); c) Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab terkait video yang ditayangkan (C1); d) Guru mengadakan tanya jawab terkait materi pembelajaran melalui permainan *Wordwall* (Random Cards) yang diaplikasikan dengan *Talking stick* (Memindahkan tongkat dengan diiringi nyanyian Balonku/ Cicak di Dinding secara bersama-sama); e) Guru membimbing jalannya permainan serta mengadakan tanya jawab tentang pelajaran yang diperoleh dari permainan tersebut. Kemudian mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, yaitu: a) Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3-4 peserta didik; b) Guru membagikan bahan ajar dan LKPD. Kemudian meminta peserta didik untuk mendiskusikan tugas kelompok mereka

masing-masing (Collaboration); c) Guru memberikan pengarahan serta aturan dalam berdiskusi kelompok dan membimbing peserta didik menyelesaikan masalah dalam LKPD tersebut dengan menggunakan bahan ajar dari guru.

Langkah selanjutnya adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok dengan cara : a) Peserta didik bersama kelompok menganalisis permasalahan untuk memecahkan masalah yang ada di LKPD dengan berbekal bahan ajar dari guru; b) Peserta didik bersama kelompok berdiskusi menyelesaikan masalah dalam LKPD; c) Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD (Communication, Critical thinking); d) Peserta didik diminta untuk menuliskan hasil diskusi di LKPD yang telah tersedia; e) Peserta didik saling berdiskusi dan saling menghargai pendapat anggota kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan (Collaboration, Communication, Critical thinking). Melalui proses ini peserta didik dilatih untuk bekerjasama, melatih kekompakkan, kepercayaan diri, tanggung jawab serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar, khususnya terhadap Pendidikan Pancasila. Pada tahap ini dilakukan observasi di kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Untuk melakukan pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator.

Hasil observasi awal terkait hasil belajar peserta didik sudah terbilang cukup dengan indikator nilai rata-rata peserta didik hanya 80 walaupun sudah memenuhi kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 75, hasil tersebut meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Akan tetapi, presentase jumlah peserta didik yang tuntas hanya 7 siswa atau ketuntasan klasikalnya 70% masih belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa prosentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 60% dengan kriteria kurang, masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Peserta didik sudah cukup aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktivitas peserta didik yang menonjol adalah antusias peserta didik selama proses belajar-mengajar berlangsung. Adapun aktivitas yang sudah cukup baik yaitu ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya serta tingkat kerjasamanya dalam diskusi kelompok dengan sesama teman. Pada Siklus 1 ini sudah cukup baik perkembangan aktivitas peserta didik dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Akan tetapi dua indikator yang masih kurang menonjol diantaranya

konsentrasi dan fokus peserta didik selama proses pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari guru atau sesama peserta didik perlu ditingkatkan lagi dalam Siklus berikutnya.

Hasil pengamatan dan diskusi dengan observer/kolaborator untuk mengevaluasi proses pembelajaran berlangsung pada Siklus 1 timbul beberapa permasalahan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada tindakan Siklus 2. Berikut ini refleksi pada Siklus 1 berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik dan guru adalah sebagai berikut : 1) Penggunaan waktu yang kurang efektif dalam pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan rencana pembelajaran; 2) Keaktifan beberapa peserta didik masih terlihat kurang karena belum terbiasa menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL); dan 3) Guru harus lebih tegas kepada peserta didik yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### Siklus 2

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan model dan media pembelajaran pada Siklus 1 ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Wordwall*. Perencanaan pengajaran pada Siklus 1 ini dituangkan dalam bentuk Modul Ajar. Materi yang dibahas pada Siklus 1 dengan Elemen : Bhinneka Tunggal Ika, Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya, dengan Tujuan Pembelajaran : Peserta didik mampu menunjukkan upaya menjaga nilai penting kebhinekaan dalam kehidupan nyata dengan baik (C2) dan mampu mengkategorikan upaya menjaga nilai penting kebhinekaan dalam kehidupan nyata dengan baik (C6). Selain Modul Ajar, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti bahan ajar (materi ajar), lembar refleksi untuk siswa dan guru, assesmen penilaian dan lembar soal evaluasi, serta menyiapkan media pembelajaran *Wordwall* dan video pembelajaran dari *Youtube*.

Teknis melaksanakan pembelajaran dimulai dengan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, langkahnya yaitu: a) Setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; b) Kelompok lain diminta memberikan tanggapan, pertanyaan, kritik dan saran; c) Guru memberikan apresiasi pada masing-masing kelompok atas apa yang telah dilakukannya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan cara: a) Guru memberi penguatan tentang diskusi peserta didik dengan menyajikan video pembelajaran tentang Cara Menghargai Keragaman Suku, Budaya, Agama, Ras dan Gender; b) Peserta didik bersama guru melakukan evaluasi pelaksanaan diskusi yang telah dilakukan. Di akhir pertemuan disampaikan kepada peserta didik dengan



nilai tertinggi dan kerjasama terbaik sebagai motivasi berupa nilai dan juga *stiker* sebagai *reward*. Melalui proses ini peserta didik dilatih untuk bekerjasama, melatih kekompakkan, kepercayaan diri, tanggung jawab serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar, khususnya terhadap Pendidikan Pancasila. Pada tahap ini dilakukan observasi di kelas selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Untuk melakukan pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator.

Hasil observasi Siklus 2 mengenai hasil belajar peserta didik didapatkan hasil belajar peserta didik sudah terbilang cukup dengan indikator nilai rata-rata peserta didik hanya 80,1 sudah melampaui kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 75, hasil tersebut meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus 2. Presentase jumlah peserta didik yang tuntas sejumlah 9 siswa atau ketuntasan klasikalnya 90% sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa prosentase aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 90% dengan kriteria tinggi. Peserta didik sudah cukup aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktivitas peserta didik yang menonjol adalah antusias peserta didik selama proses belajar-mengajar berlangsung. Adapun aktivitas yang sudah cukup baik yaitu ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya dalam presentasi serta tingkat kerjasamanya dengan sesama teman. Pada Siklus 2 ini sudah sangat baik perkembangan aktivitas peserta didik dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dua indikator yang baik diantaranya konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran dan menjawab pertanyaan dari guru atau sesama peserta didik sudah baik pula.

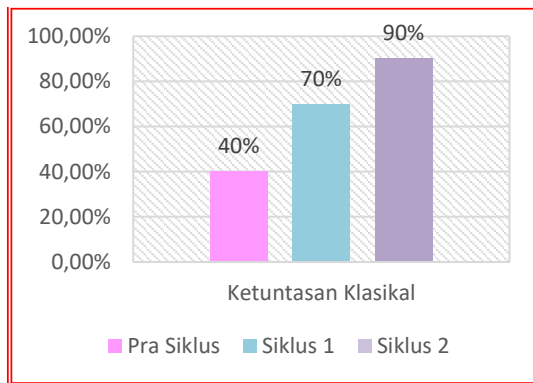
Hasil pengamatan dan diskusi dengan observer/kolaborator untuk mengevaluasi proses pembelajaran berlangsung pada Siklus 2 permasalahan dari Siklus 1 sudah terselesaikan, maka disusunlah rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada tindakan Siklus 2. Berikut ini refleksi pada Siklus 2 berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik dan guru adalah sebagai berikut : 1) Penggunaan waktu yang sudah efektif dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan rencana pembelajaran; 2) Keaktifan peserta didik sudah sangat terlihat dan perhatian peserta didik juga sudah sepenuhnya tertuju kepada guru maupun proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) selama di kelas. Selain itu peserta didik sangat baik dalam merespon dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh guru dan peserta didik lainnya; 3) Dalam Siklus 2, sikap guru lebih tegas kepada peserta didik sehingga peserta didik sudah sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil

penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan tiap Siklusnya. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada setiap Siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai 85% dan secara individual nilai yang diperoleh siswa 75. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa indikatornya adalah apabila prosentase aktivitas belajar siswa di kelas > 80 %.

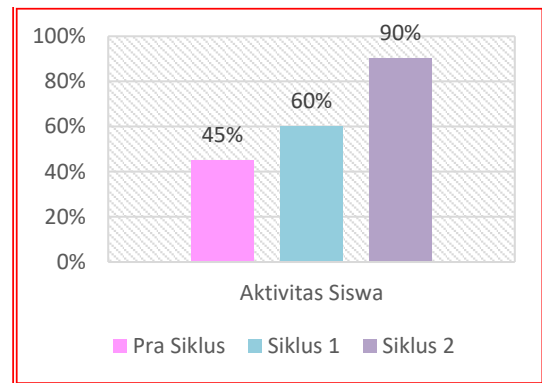
Pada Siklus 1 pembelajaran difokuskan pada implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini baru pertama kali diimplementasikan di kelas VI Sd Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Jadi secara teknis, baik guru maupun peserta didik belum mengetahui bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesia. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan guru sudah melakukan diskusi mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun begitu penerapan model ini pada Siklus 1 masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan mengorganisasi peserta didik selama proses pembelajaran. Guru kelihatan masih kewalahan membimbing penyelidikan peserta didik dalam menganalisis permasalahan yang ada di LKPD. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara guru mengingatkan peserta didik untuk membaca kembali dan memahami materi di bahan ajar, kemudian meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan anggota kelompok secara terbuka. Di samping itu, guru juga membimbing jalannya diskusi setiap kelompok.

Hasil penelitian pada Siklus 1 ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra Siklus (observasi awal). Pada tahap pra Siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 39,39%, sedangkan pada Siklus 1 nilai rata-rata peserta didik adalah 80 dan ketuntasan klasikalnya 70%. Untuk prosentase aktivitas belajar peserta didik pada tahap pra Siklus adalah 45% sedangkan pada Siklus 1 naik menjadi 60%. Ada peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 15%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari Siklus 1 belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus 2. Pada Siklus 2, peneliti dan guru kolaborator memfokuskan penelitian pada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara setiap anggota kelompok melakukan presentasi dan peserta didik yang lain memberikan tanggapan. Dengan cara seperti ini, peserta didik jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Di samping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Pada Siklus 2 ini, hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan. Pada Siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 70%, sedangkan pada Siklus 2 nilai rata-rata siswa adalah 87,1 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 90%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20%. Untuk prosentase aktivitas belajar siswa pada Siklus 1 adalah 60% sedangkan pada Siklus 2 naik menjadi 90%. Ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Peningkatan terjadi dari pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 meliputi peningkatan hasil belajar peserta didik, prosentase ketuntasan klasikal dan prosentase aktivitas belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1. Prosentase Ketuntasan Klasikal



Gambar 2. Presentase Aktivitas Siswa

Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VI SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, terjadi dari pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Sesuai grafik (Gambar 2) dari pra Siklus ke Siklus 1 terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 30%. Kemudian peningkatan juga terjadi dari Siklus 1 ke Siklus 2 yaitu 20%. Selanjutnya, dari grafik (Gambar 3) dapat diketahui pula aktivitas peserta didik meningkat dengan adanya pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Yakni dari pra Siklus ke Siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 15% kemudian pada Siklus 2 terjadi peningkatan 30% dari Siklus 1.

## SIMPULAN

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Wordwall* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesia pada siswa Fase C (Kelas VI) SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dari praSiklus 45% menjadi 60% di

Siklus 1, kemudian meningkat 90% di Siklus 2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesia pada siswa Fase C (Kelas VI) SD Negeri 3 Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Semester 2 Tahun Pelajaran 2023/2024. Rata-rata hasil belajar mencapai 87,1 di Siklus 2 dengan prosentase ketuntasan klasikal 90% dari hasil sebelumnya yaitu Siklus 1 rata-rata hasil belajar 80 dengan prosentase ketuntasan klasikal 70%.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. In *PT. Bumi Aksara*.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Dewey, J. (2009). Education as engineering. *Journal of Curriculum Studies*, 41(1).  
<https://doi.org/10.1080/00220270802169345>
- Hopkins, D. (2008). Classroom research in action. In *A teacher's guide to classroom research*.
- Kemmis, S. (2009). Action research as a practice-based practice. *Educational Action Research*, 17(3). <https://doi.org/10.1080/09650790903093284>
- Kurnia, N., Permana, E. P., & Permatasari, C. (2023). Implementasi Media Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Mojoroto 4 Kota Kediri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.295>
- Nawawi, H. (1989). Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. In *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenadamedia.
- Wardhani, I. G. A. . (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardono, Waluya, S. B., Mariani, S., & Candra, S. D. (2016). Mathematics Literacy on Problem Based Learning with Indonesian Realistic Mathematics Education Approach Assisted E-Learning Edmodo. *Journal of Physics: Conference Series*, 693(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/693/1/012014>